

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pemikiran Islam di Indonesia sangat kaya dan terus berkembang, hingga kemudian banyak tokoh-tokoh yang membahasnya seperti Greg Barton (1995) dan Syafii Anwar (1999). Pemikiran-pemikiran tersebut berkembang dengan paradigma-paradigma baru mengenai cara beragama dan berislam bagi muslim yang ada di Indonesia. Hal itu dimulai sejak Nurcholish Madjid menggagas perlunya sekularisasi pada tubuh Islam tahun 1970-an.¹ Selain itu, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang mengangkat isu pribumisasi Islam pada era 1980-an, lalu berlanjut dengan munculnya Harun Nasution dengan membawa gagasan Rasionalisasi Islam, Moeslim Abdurrahman yang mencetuskan transformasi Islam, dan Kuntowijoyo dengan Islam Profetik-nya.²

Selain munculnya tokoh-tokoh pemikir yang membawa gagasannya masing-masing, pada era tersebut juga muncul berbagai gerakan Islam kontemporer. Walaupun pada kenyataannya terdapat hubungan dengan gerakan Islam Lama. Di antara gerakan-gerakan Islam yang muncul tersebut seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI),

¹ Zulli Qodir & Songell Lalu M. Iqbal (editor), *ICMI: Negara dan Demokratisasi Catatan Kritis Kaum Muda* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 1995), 40

² Zuly Qodir, *Islam Liberal Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002* (Lkis Group: Yogyakarta, 2012), 1

Laskar Jundullah, dan masih banyak yang lainnya. Gerakan-gerakan tersebut membawa semangat Revivalisme dengan visi misinya masing-masing. Meski demikian, gagasan pemikiran Islam yang berkembang di Indonesia relatif sama yaitu berkisaran tentang tema teologi, politik, dan negara dalam kaitannya dengan umat.³

Munculnya gerakan-gerakan Islam tersebut membawa semangat yang tinggi untuk melawan musuh utama mereka, yaitu kapitalisme dan sekularisme. Oleh karena itu, mereka melawannya dengan semangat menegakkan syariat Islam di Indonesia. selain itu mereka juga mengangkat isu-isu lain seperti menolak presiden perempuan, menolak demokrasi dan negara sekuler.

Seiring dengan maraknya gerakan menegakkan syariat Islam di Indonesia, muncullah respons-respons dari para intelektual muslim progresif.⁴ Menurut para pemikir ini, perlu adanya reinterpretasi Islam yang kemudian Greg Barton menyebutnya sebagai pemikiran Islam Liberal.⁵ Para pemikir Islam Liberal ini mencoba mengontekstualkan ajaran Islam dengan perkembangan zaman. Adapun isu-isu yang diangkatnya seperti demokrasi, pluralisme, hubungan antar agama, kesetaraan gender, syariat Islam, dan HAM. Oleh karena itu, terlihat bahwa

³ *Ibid.*, 2

⁴ *Ibid.*, 3

⁵ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, terj Nanang Tahqiq (Jakarta: Paramadina, 1995), 29

munculnya pemikiran Islam Liberal sebagai perlawanan terhadap pemikiran-pemikiran dari gerakan militan revivalisme.⁶

Secara sistematis pemikiran Islam Liberal mulai terasa pada awal tahun 1970-an. Ditandai dengan pernyataan Nurcholish Madjid yang mengungkapkan bahwa perlu dilakukan sekularisasi Islam.⁷ Hal itu ia tuangkan dalam makalahnya yang berjudul “*Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*”. Menurut Madjid, Islam harus melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan oleh karena itu, diperlukan suatu proses liberalisasi.

Bila Madjid mulai mengembangkan gagasannya pada tahun 1970, pada tahun 1973 Harun Nasution yang dapat dikatakan juga sebagai pionir dalam perkembangan pemikiran Islam Liberal berhasil mengembangkan gagasan-gagasannya ke perguruan tinggi Islam yaitu IAIN seluruh Indonesia melalui bukunya yang berjudul “*Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*”, yang dijadikan buku wajib baca bagi seluruh mahasiswa IAIN.⁸

Nurcholish Madjid pada tahun 1970 merupakan Ketua Umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (PBHMI). Tentu, dengan perannya tersebut pemikiran-pemikirannya

⁶ Sampai saat ini belum ada kesepakatan para ahli mengenai istilah gerakan revivalisme Islam. Namun secara sederhana dapat dipahami bahwa gerakan revivalisme Islam adalah suatu gerakan yang ingin membangkitkan Islam dari keterpurukan dengan kembali kepada ajaran murni Islam. Salah satu contoh dari gerakan ini adalah Wahhabiyyah.

⁷ Adian Husaini, *Islam Liberal Sejarah, Konsep, penyimpangan, dan Jawabannya* (Depok: Gema Insani, 2002), 4

⁸ *Ibid.*, 27

mempengaruhi tubuh organisasinya sehingga kemudian berkembang sampai pada terbentuknya JIL (Jaringan Islam Liberal) pada tahun 2001 yaitu dari kader-kader pemikirannya baik dari HMI sebagai Organisasi dan dari Paramadina sebagai Institusi yang dibuatnya.⁹

Perlu diketahui bahwa Kehidupan beragama, terutama Islam di tahun 1970-1985 merupakan masa-masa pahit sebagai seorang muslim yang taat. Pada saat itu, kehidupan Islam benar-benar di bawah kendali pemerintahan orde baru seperti pergerakan-pergerakan Islam yang dibatasi, bahkan dakwah-dakwah Islam dipersulit.¹⁰ Dengan adanya kebijakan-kebijakan tersebut membawa Islam pada fase kemandekan baik dalam perpolitikan ataupun intelektual. Oleh karena itu, agar dapat beradaptasi dengan kondisi Indonesia yang sedang dalam proses modernisasi diperlukan strategi baru untuk memperbaiki nasib umat.

Nurcholish Madjid sebagai salah satu tokoh yang sadar akan perlunya pembaharuan pada tubuh Islam dianggap sebagai tokoh penting pemicu dari kesadaran tersebut. Ia membawa pemikiran-pemikiran yang lebih modern pada Islam yang sering disebut sebagai *neo-modernis*.¹¹ Sebagai tokoh yang dekat

⁹ Tiar Anwar Bachtiar, *Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia, Kritik-kritik Terhadap Islam Liberal dari HM Rasjidi Sampai INSIST* (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2017), 58

¹⁰ Fatahullah Jurdi, *Sejarah Politik Indonesia Modern: Kajian Politik, Politik Islam, Pemerintahan, Demokrasi, dan Civil Society di Indonesia* (Yogyakarta: CALPULIS, 2016), 122

¹¹ Samsuddin & Nina Herlina Lubis, “ Sejarah Munculnya Islam Liberal di Indonesia 1970-2015”, *Jurnal Patanjala* (September, 3, 2019), 483

dengan mahasiswa, ia mulai mengenalkan pemikirannya melalui pidato-pidato. Salah satu pidato kontroversinya adalah pada tahun 1970 di sebuah acara silaturahmi yang diadakan oleh organisasi-organisasi mahasiswa. Dari pidato tersebut muncullah jargon yang kontroversial di tengah-tengah semangatnya kebangkitan partai Islam yaitu “*Islam Yes, Partai Islam No*”.¹² Menurut Madjid, pemikiran Islam yang dibawa oleh NU dan Muhammadiyah sudah usang dan harus diganti.¹³ Ia juga menyatakan bahwa faktor dari kemandekan Islam adalah Islam itu sendiri yang terus menerus memperjuangkan keinginannya untuk membuat negara berideologi Islam yang pada kenyataannya tidak bisa diterapkan di Indonesia.¹⁴ Lebih tegas lagi ia menyatakan bahwa yang dibutuhkan Islam bukanlah sebuah organisasi atau partai tetapi yang dibutuhkannya adalah “sekularisasi”.

Dalam menjawab tantangan zaman yang semakin modern, sekularisasi adalah upaya yang mencoba menjawab tantangan tersebut, karena konsep sekularisasi yang lebih cenderung berpikir cerdas, bebas, dan terbuka lebih rasional untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut. Oleh karena itu, untuk terwujudnya sekularisasi pada Islam dibutuhkan tenaga dari para tokoh-tokoh Islam yang Liberal.¹⁵ Pidato Madjid dikenal sebagai awal mula terbentuknya panggung pemikiran Islam Liberal di

¹² *Ibid.*, 488

¹³ Adian Husaini, *Liberalisasi Islam di Indonesia*, (Depok: Gema Insani, 2015), 5

¹⁴ Samsuddin & Nina Herlina Lubis, *Op.Cit.*, 488

¹⁵ *Ibid.*, 488

Indonesia pada era orde baru. sehingga tak heran jika kemudian Nurcholish Madjid dikenal sebagai tokoh penggagas Islam Liberal di Indonesia.

Secara tidak langsung, pemikiran Islam Liberal hadir di Indonesia terpengaruh oleh isu-isu demokratisasi yang berkembang di negara-negara luar baik global ataupun regional. Isu demokratisasi tersebut tidak hanya berkaitan tentang hubungan negara dengan rakyatnya tetapi juga pembahasan tentang demokrasi dalam kehidupan beragama.¹⁶ Oleh karena itu, di era orde baru, pemikiran Islam Liberal merupakan upaya perlawanan terhadap pemerintah yang dianggap tidak memberikan kebebasan berpikir dan bergerak, sehingga berdampak membawa Islam pada fase kemandekan. Kemudian, ide-ide pembaharuan muncul untuk memperbaiki Islam.

Berbeda dengan Era Reformasi, setelah rezim orde baru ditumbangkan oleh berbagai elemen masyarakat yang dimotori oleh mahasiswa, pada masa ini dapat dirasakan kebebasan dalam berpolitik dan berpendapat. Sehingga Islam dapat tumbuh berkembang keluar dari fase kemandekan yang telah lama dialaminya. Beberapa partai Islam kembali mendapatkan tempatnya, dan organisasi-organisasi Islam mulai bermunculan. Bahkan pemikiran Islam Liberal semakin terasa dengan hadirnya

¹⁶ Zuly Qodir, *Islam Liberal Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*, Op.Cit., 89

JIL (Jaringan Islam Liberal) yang mulai terbentuk sejak tahun 2001.¹⁷

Berhubungan dengan terbukanya kran kebebasan di Era Reformasi ini, menjadi salah satu faktor penting berkembangnya pemikiran Islam. Hal tersebut dapat terlihat selain terbentuknya JIL, juga dapat dirasakan dari munculnya tokoh-tokoh Islam Liberal, seperti Ulil Abshar Abdalla, yang mulai berani mengeluarkan suaranya melalui diskusi-diskusi terbuka, lalu mendapatkan banyak perhatian dari berbagai sektor organisasi Islam yang lain, yang kemudian beriringan dengan mulai bermunculannya kritik-kritik terhadap JIL. Saat itu adalah waktu mulainya perselisihan antara pemikiran Islam Liberal dengan Islam fundamentalis atau konservatif.

Berawal dari perselisihan-perselisihan tersebut, kelompok pengkritik kemudian membentuk sebuah kelompok/organisasi yang ditujukan khusus untuk menentang JIL, seperti INSIST (Institute For The Islamic Thought and Civilization)¹⁸ dan jaringan-jaringannya di antaranya INPAS (Institut Pemikiran dan Peradaban Islam), ITJ (Indonesia tanpa JIL), dan lain sebagainya. Dan sebelumnya telah bermunculan pula tokoh-tokoh yang menentang keras pemikiran Islam Liberal, seperti H.M Rasjidi.¹⁹

¹⁷ Tiar Anwar Bachtiar, *Op.Cit.*, 88

¹⁸ INSIST lahir sekitar bulan Maret 2003 di Desa Segambut, Kuala Lumpur, Malaysia tepatnya di rumah kontrakan aktivis INSISTS. INSISTS dibentuk tidak secara khusus sebagai perlawanan terhadap Islam Liberal namun INSISTS lah yang paling dikenal publik melawan Islam Liberal

¹⁹ Tiar Anwar Bachtiar, *Op.Cit.*, 220

Pada tahun 2001-2005 merupakan puncak perselisihan antara pemikiran Islam Liberal dan para penentangannya. Kemudian, perselisihan-perselisihan tersebut berakhir dengan keluarnya fatwa MUI tahun 2005 yang mengharamkan pemikiran Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme yang ditetapkan Munas Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/11/2005.²⁰ Dampaknya tentu sangat terasa pada kubu JIL yang menyebabkan tidak nyaman organisasi tersebut dalam melakukan beberapa agendanya, sehingga pasca keluarnya fatwa tersebut JIL tidak lagi se-eksistensi saat awal berdirinya atau awal-awal era reformasi.

Menurut peneliti, Islam Liberal sebagai salah satu corak pemikiran Islam di Indonesia mempunyai peran tersendiri dalam rangka memperbaharui Islam yang mencoba keluar dari fase kemandekannya. Namun, keberadaannya begitu banyak menimbulkan perselisihan-perselisihan di antara para intelektual Islam. Memahami asal-usul dan perkembangan serta polarisasi Pemikiran Islam Liberal sangat perlu untuk kemudian mengetahui bagaimana Pemikiran Islam Liberal bisa masuk ke Indonesia dan apa kepentingan dari kelompok-kelompok pemikirnya, sehingga mereka dihujani berbagai macam kritik-kritik keras.

Beranjak dari yang telah dipaparkan di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian yang fokus pada penelusuran Sejarah, Perkembangan, dan gagasan-gagasan pemikiran Islam Liberal di Indonesia. Diharapkan dengan mempelajari itu, dapat

²⁰ *Ibid.*, 152

memberikan pemahaman kepada peneliti tentang Pemikiran Islam Liberal sebagai salah satu corak pemikiran Islam di Indonesia. adapun judul penelitiannya adalah **“Dinamika Pemikiran Islam Liberal Dari Masa Orde baru Sampai Reformasi (1970-2005)”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah Pemikiran Islam Liberal di Indonesia?
2. Bagaimana perkembangan Pemikiran Islam Liberal di era Orde baru sampai Reformasi (1970-2005)?

C. Tujuan Penelitian

Adanya penelitian terhadap masalah-masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk melacak sejarah Pemikiran Islam Liberal di Indonesia
2. Untuk menganalisis perkembangan Pemikiran Islam Liberal di era Orde baru sampai Reformasi (1970-2005).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah Khazanah pengetahuan dan keilmuan studi sejarah kebudayaan Islam khususnya mengenai pemikiran-pemikiran Islam yang berada di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi civitas akademik dalam penelitian selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bagi para pembaca untuk memperdalam pengetahuan tentang pemikiran Islam Liberal yang berada di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan ruang lingkup penelitian, peneliti mengkaji proses perkembangan pemikiran Islam di era orde baru hingga reformasi. Peneliti memfokuskan kajian pemikiran Islam Liberal pada tahun 1970-2005. Adapun beberapa buku dan penelitian yang terdahulu memberikan gambaran informasi dari masalah penelitian ini yang peneliti ketahui di antaranya sebagai berikut.

1. Buku yang berjudul “*Pertarungan Pemikiran Islam di Indonesia, Kritik-kritik Terhadap Islam Liberal dari HM Rasjidi Sampai INSIST*”.

Ditulis oleh Tiar Anwar Bachtiar. Fokus kajian buku ini yaitu tentang Islam Liberal di Indonesia. Di dalam buku ini, dijelaskan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami mengenai Pemikiran Islam Liberal hingga tokoh-tokoh

pelopornya serta corak-corak pemikirannya. Dijelaskan pula dalam buku ini, munculnya pemahaman Islam Liberal tidak akan lepas dari ideologi barat. Karena, bagaimanapun istilah Liberal yang dikaitkan dengan Islam merupakan produk barat, sedangkan Istilah Islam Liberal yang digunakan penulis merujuk pada suatu gerakan dalam upaya untuk membuat Islam bisa menyesuaikan dengan kondisi zaman atau orang-orang lebih menyebutnya “Gerakan Pembaharuan” yang bagi kebanyakan orang istilah itu lebih ramah didengar.

Sesuai dengan topik penelitian ini, buku tersebut memberikan pemahaman kepada penulis secara general tentang pemahaman Islam Liberal. Perbedaan dengan penelitian ini, secara khusus akan membahas mengenai peran rezim Soeharto terhadap muncul dan berkembangnya pemahaman Islam Liberal lebih mendalam yang hanya sekedar disinggung di dalam buku tersebut. Karena fokus kajian dalam buku tersebut adalah pemikiran dari Islam Liberal.

2. Buku dengan Judul “*ICMI negara dan Demokratisasi: catatan kritis kaum muda*”

Buku ini diterbitkan pada tahun 1995. Di dalam buku ini menjelaskan secara luas dan terperinci terbentuknya ICMI²¹ yang dimotori oleh Soeharto. Dibentuknya ICMI merupakan upaya dalam memberikan wadah kepada para intelektual Islam untuk saling bersatu dalam mengembangkan wawasan keislaman, terutama kepada kaum muda. ICMI yang dipimpin

²¹ ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia)

oleh BJ Habibi diharapkan bisa menjawab permasalahan-permasalahan Islam kontemporer²².

Pada buku tersebut dijelaskan secara general tentang keterlibatan Soeharto di dalam pembentukan ICMI. Dengan itu, buku ini memberikan informasi tentang beberapa kebijakan dan pergerakan Soeharto dimasa kepemimpinannya. Hal ini memberikan gambaran langkah penelitian ini. Karena pada penelitian ini di dalamnya akan membahas tentang situasi politik di masa rezim Soeharto yang tidak dibahas secara khusus pada buku tersebut.

3. Buku dengan judul “*Api Sejarah 2*”

Ditulis oleh Ahmad Mansur Suryanegara dan terbit untuk pertama kali pada tahun 2010. Secara keseluruhan buku ini membahas tentang peran ulama dan santri terhadap Indonesia dari zaman kolonialisme hingga rezim Soeharto (orde baru)²³. Dijelaskan bahwa Soeharto tak segan-segan mencekal partai-partai Islam. Upaya yang dilakukannya adalah dengan menyatukan semua partai Islam kepada Partai PPP. Soeharto memandang tokoh-tokoh yang berada di partai-partai Islam seperti Masyumi dan NU sangat kritis terhadap pemerintah, maka dari itu untuk mempertahankan kekuasaannya ia melemahkan partai-partai Islam.

²² Zuli Qadir & Lalu M. Iqbal Songel (editor), *Op.Cit.*, 39

²³ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 2* (Bandung: CV Tria Pratama, 2017), 44

Buku ini menyediakan informasi terhadap kebijakan Soeharto terhadap politik Islam, hal itu yang kemudian oleh penulis akan dibahas secara mendalam pada penelitian ini.

4. Jurnal Ilmiah dan Ilmu Pemerintahan dalam artikel yang berjudul *“Islam Liberal di Indonesia (pemikiran dan pengaruhnya dalam pemikiran politik Islam Indonesia)”*

Ditulis oleh Dewi Erowati pada tahun 2016. Artikel tersebut mengkaji mengenai posisi Islam Liberal terhadap politik Islam di Indonesia. Dijelaskan bahwa Islam Liberal yang dikenal sekuler dan pluralisme mendapat kritik dari pemerintah karena dianggap menentang, terlebih dengan kaum fundamentalis. Seperti yang telah diketahui bahwa pandangan liberal ini bukan asli dari pandangan agama Islam karena Liberalisme lahir di dunia Barat, maka dari itu tidak heran jika kemudian mendapat kritik dari kaum fundamentalis yang menginginkan negara Islam.²⁴

Tulisan tersebut menjelaskan secara rinci tentang pemikiran Islam Liberal dan pengaruhnya di Indonesia. Namun pada tulisan tersebut tidak menjelaskan secara khusus bagaimana proses kemunculan Islam Liberal di Indonesia itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya akan meneliti tentang bagaimana pemikiran Islam Liberal tetapi juga akan meneliti bagaimana kemunculan Islam Liberal di Indonesia.

²⁴ Dewi Erowati, “Islam Liberal di Indonesia pemikiran dan pengaruhnya dalam pemikiran politik Islam di Indonesia” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, Vol 2, No, 2, (Maret 2016), 20

5. Jurnal Kalimah, Artikel dengan judul “*Dampak Liberalisasi Islam terhadap Kehidupan Sosial*”

Ditulis oleh Mujahid Imaddudin dan publish pada tahun 2017. Di dalam tulisan ini, penulis memaparkan masalah-masalah kontemporer yang bukan lagi mempermasalahkan politik dan ekonomi melainkan tantangan pemikiran keagamaan. Permasalahan tersebut dibagi menjadi 2 yaitu internal dan eksternal. Permasalahan internal dapat disaksikan dari kemapanan tradisi yang ada, *kufarat* dan fanatisme. Sedangkan yang eksternal dapat disaksikan dengan masuknya paham liberal ke tubuh Islam. Penulis menjelaskan adanya pengaruh Islam Liberal terhadap kehidupan sosial. Namun dalam tulisan ini tidak dipaparkan dengan jelas bagaimana muncul dan berkembangnya Islam Liberal. Oleh karena itu, yang membedakannya dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai kemunculan Islam Liberal yang salah satu pengaruhnya adalah Rezim Soeharto²⁵.

F. Kerangka Konseptual

Islam Liberal menurut Charles Kurzman, merupakan Islam yang tidak sejalan dengan tradisi Islam dan Islam Revivalis. Islam Liberal sebagai suatu penafsiran progresif terhadap (teks) Islam yang secara otentik berangkat dari khazanah tradisi awal Islam untuk berdialog agar dapat menikmati

²⁵ Mujahid Imaduddin, “Dampak Liberalisasi Pemikiran Islam terhadap Kehidupan Sosial” *Jurnal KALIMAH* Vol. 15, No 1 (Maret 2017), 94

kemajuan dari modernitas, seperti: kemajuan ekonomi, demokrasi, hak-hak asasi manusia, dan lain-lain. Menurut Kurzman Tradisi Islam dan Islam Revivalis hanya membawa keterbelakangan Islam karena tidak bisa menyesuaikan dengan zaman. Selain itu, menurut Kurzman Islam Liberal bertujuan untuk membawa Islam lebih maju dan sejalan dengan nilai-nilai Liberalisme Barat baik itu dari segi Demokrasi, politik, ekonomi dan lain sebagainya.²⁶

Sejalan dengan pemikiran Charles Kurzman, Leonard Binder mengungkapkan bahwa Islam Liberal adalah Islam yang mencoba menafsirkan Al-Qur'an tidak secara tekstual melainkan secara kontekstual sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman²⁷. Dari pengertian Islam Liberal tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dari adanya pemikiran Islam Liberal bukan hanya untuk menciptakan kemajuan pada tubuh Islam semata namun juga dalam konteksnya dengan negara di mana Islam Liberal itu berada.

Istilah perkembangan menurut Kasiram adalah adanya pemunculan sifat-sifat yang baru yang berbeda dari sebelumnya.²⁸ Jika dikaitkan dengan Islam Liberal maka yang dimaksudkan peneliti dengan Perkembangan Islam Liberal adalah munculnya wajah baru dalam Islam dengan ideologi Liberal serta perubahan konsep-konsep keislamannya.

²⁶ Maftuh, "Islam Liberal Perspektif Leonard Binder dan Charles Kurzman" *Jurnal Studi Islam MIYAH*, Vol. 15 No. 02, (Agustus 2019)., 383

²⁷ *Ibid.*, 378.

²⁸ Nani Wahyuni, "Definisi Perkembangan" *Kompasiana*, Oktober, 25, 2015, <https://bit.ly/DefinisiPerkembangan> di akses 29 November 2021

Di Indonesia, Pemikiran Islam Liberal muncul dan berkembang seiring dengan berkembangnya kondisi politik di Indonesia. Pada tahun 1970 diketahui sebagai awal mula munculnya pemikiran ini. Pemikiran tersebut dibawa oleh Nurcholish Madjid yang mencoba memperbaiki Islam yang saat itu sedang berada pada fase kemandekan dengan pemikiran sekularisasi Islamnya. Selain Madjid, peran penting dalam perkembangan pemikiran Islam Liberal adalah Harun Nasution.

Pada masa orde baru, kebijakan modernisasi di segala bidang mendorong Nasution yang pada tahun 1973 menjabat rektor IAIN Jakarta untuk memperbaharui kurikulum IAIN. Upaya Nasution tersebut merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan pemikiran Islam Liberal di Indonesia. Peralannya, dalam kurikulum baru yang dicetuskan Nasution melalui bukunya yang berjudul, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Mengubah paradigma, yang pada awalnya orientasi IAIN dari pendekatan studi tradisional yang berkiblat ke Universitas Al-Azhar menjadi studi yang berpusat ke studi Islam di Barat. Menurut Nasution, studi-studi Islam di Barat lebih menarik dengan menawarkan rasionalitas berbanding terbalik dengan di IAIN yang cenderung memberikan pengertian sempit tentang Islam.²⁹

Dari saripati-saripati pemikiran Nurcholish Madjid dengan Sekularismenya dan Harun Nasution dengan rasionalitasnya mempengaruhi pemikiran-pemikiran generasi

²⁹ Tiar Anwar Bachtiar, *Op.Cit.*, 51

muda yang cenderung berada pada fase berpikir kritis. Misalnya pada organisasi HMI, pemikiran sekularisasi Madjid merupakan faktor penting dalam pembentukan ideologi HMI.³⁰

Dalam perkembangan pemikiran Islam Liberal terdapat faktor penting dan menarik, yaitu munculnya Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berasal dari NU yang notabene Islam Tradisional namun mempunyai konsep Pluralisme, bahkan di juluki bapak Pluralisme Indonesia.³¹ Pluralisme merupakan salah satu konsep yang ada pada Liberalisme, artinya secara tidak langsung Gus Dur membawa ajaran pemikiran Islam yang Liberal pada tubuh NU.

Perkembangan pemikiran Islam Liberal lebih terasa setelah beralihnya orde baru ke era reformasi, karena pada era reformasi telah diberikan kebebasan berpendapat dan berpikir, sehingga tokoh-tokoh yang berpikiran Islam Liberal lebih berani mengeluarkan suaranya. Puncak dari pemikiran Islam Liberal ini adalah terbentuknya JIL (Jaringan Islam Liberal) pada 2001 dengan tokoh pendiri di antaranya Ulil Absar Abdalla dan Lutfi Asy-Syaukani, sampai kemudian keluarnya fatwa MUI tahun 2005 yang melarang jenis pemikiran tersebut.

Charles Kurzman dalam bukunya *Islam Liberal* mengategorikan kriteria yang dapat disebut sebagai Islam Liberal, di antaranya:

³⁰ *Ibid.*, 58

³¹ *Ibid.*, 64

1. Melawan Teokrasi, yaitu ide-ide yang mencoba mendirikan negara Islam;
2. Mendukung gagasan Demokrasi;
3. Membela hak-hak perempuan;
4. Membela hak-hak non-Muslim;
5. Membela kebebasan berpikir;
6. Membela gagasan kemajuan.

Menurut Kurzman siapa pun tokohnya atau institusi yang membela gagasan-gagasan tersebut maka bisa termasuk pada Islam Liberal.³² Oleh karena itu, jika merujuk pada kriteria Kurzman, Nurcholish Madjid yang mendukung gagasan Demokrasi, Harun Nasution yang membela kebebasan berpikir dan membela gagasan kemajuan, serta Abdurrahman Wahid yang membela hak-hak non-Muslim, merupakan salah satu bukti keabsahan mereka sebagai tokoh Islam Liberal menurut kriteria Kurzman.

Terbentuknya JIL pun merupakan respons dari terbentuknya organisasi-organisasi seperti FPI, Laskar Jihad, MMI, HTI, dan lain sebagainya.³³ Yang mereka anggap sebagai organisasi yang berkeinginan mendirikan negara Islam. Oleh karena itu, JIL telah memenuhi kriteria Islam Liberal yaitu melawan teokrasi.

³² Muhammad Zaki Hussein, "Islam Liberal Prospek dan Tantangannya" *Hikmah*, Oktober, 18, 2021, <https://bit.ly/IslamLiberal> diakses 29 November 2021

³³ Tiar Anwar Bachtiar, *Op.Cit.*, 89

Pada penelitian kali ini, peneliti memilih jangka waktu antara tahun 1970-2005. Alasan memilih waktu tersebut karena pada 1970 diperkirakan merupakan awal mula eksistensinya pemikiran Islam Liberal, dan pada tahun 2005 merupakan puncak polemik pemikiran Islam Liberal dengan keluarnya fatwa MUI yang melarang pemikiran tersebut.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan kegunaan tertentu dengan menggunakan cara ilmiah yang meliputi *rasional, empiris dan sistematis*.³⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif karena genre penelitian sosial dan data yang digunakan berupa lisan dan tulisan. Seperti yang diungkapkan Aprizal, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia yang tidak dianalisis menggunakan angka-angka³⁵.

Dalam praktiknya, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan metode penelitian Sejarah. Seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo, dalam penelitian sejarah terdapat 5 tahapan di antaranya, yaitu pemilihan topik, pengumpulan

³⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 2

³⁵ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam berbagai Disiplin Ilmu* (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019), 11

sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan sebagai tahap akhir.³⁶

1. Pemilihan Topik

Penulis melakukan penelitian dengan wilayah kajian Sejarah Islam di Indonesia dengan topik Intelektual Islam di Indonesia. selanjutnya peneliti memilih pemikiran Islam Liberal sebagai bahan pembahasan. Islam Liberal ini merupakan corak pemikiran Islam di Indonesia yang membawa gagasan-gagasan baru pembaharuan di Indonesia dan begitu sangat kontroversial, sehingga menimbulkan banyak pro-kontra. Oleh karena itu, bagi peneliti Islam Liberal menjadi bahan kajian yang sangat menarik untuk dikaji dan dipahami lebih mendalam.

2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik (heuristic) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah³⁷. Tentu, kehadiran sumber sejarah begitu penting untuk menulis sebuah peristiwa masa lalu. Tanpa adanya sumber, maka peristiwa atau kejadian di masa lalu tersebut tidak akan dapat ditulis.³⁸

Adapun dalam mencari sumber, peneliti memfokuskan pada studi pustaka. Studi pustaka merupakan salah satu cara mengumpulkan data-data dalam berbagai literatur. Dalam

³⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2013)

³⁷ Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 86

³⁸ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah ; Metode dan Praktik* (Gresik: Penerbit JSI Pres, 2020), 44

mencari literatur, peneliti melakukannya di beberapa tempat yaitu di perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Perpustakaan 400, dan perpustakaan Ulumuddin. Hal-hal yang dilakukan dalam metode ini adalah membaca dan memahami berbagai data yang tersaji di sebuah literatur. Literatur yang dimaksud peneliti di sini berupa buku-buku, naskah, artikel, surat kabar, dan berbagai sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan fokus kajian yang sedang diteliti.

Sumber sejarah terbagi pada 2 bagian, yaitu sumber primer dan sekunder. Yang dimaksud dengan sumber primer adalah sebuah sumber yang berasal dari tangan pertama atau kesaksian atas suatu peristiwa tertentu yang sezaman. Sedangkan sumber sekunder dapat diartikan secara sederhana sebagai sumber tangan kedua yang berisikan buku-buku atau karangan sejarawan.³⁹

Adapun beberapa sumber primer yang menjadi acuan penulis pada penelitian ini adalah:

- a. Buku dengan judul “*Islam Liberal: Sejarah, konsepsi, penyimpangan dan jawabannya*” (Depok: Gema Insan, 2006). Buku yang ditulis oleh Adian Husaini tersebut peneliti dapatkan dari perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Alasan peneliti menjadikan buku ini sebagai sumber primer karena penulis buku tersebut hidup semasa dengan orde baru yang berkisar antara 1969-1998. Dengan begitu, penulis yakin akan keotentikan informasi yang terkandung dalam buku tersebut. Selain itu, salah satu

³⁹ *Ibid.*,46

pembahasan yang ada dalam buku itu terdapat pembahasan mengenai sejarah Islam Liberal sehingga akan menjadi salah satu bahan peneliti untuk memahami muncul dan berkembangnya pemikiran Islam Liberal. Dalam buku tersebut, Adian Husaini mengatakan bahwa JIL (jaringan Islam Liberal) dibentuk oleh kader-kader Nurcholish Madjid. Dengan ini, memperkuat pandangan peneliti bahwa tokoh perintis pemikiran Islam Liberal salah satunya adalah Nurcholish Madjid.

- b. Buku dengan judul “*Pembubaran Partai Politik: pengaturan dan praktik pembubaran partai politik dalam pergulatan Republik*” (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). Buku yang ditulis Ali Syafa’at tersebut peneliti dapatkan di Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Seperti buku sebelumnya, alasan peneliti menjadikan buku ini sebagai salah satu sumber primer dalam penelitian ini karena Penulis buku tersebut hidup sezaman dengan era Rezim Soeharto. Sehingga dapat diyakini ke otentikan informasi yang disampaikannya. Muhammad Ali Syafa’at sebagai penulisnya menjelaskan masalah-masalah politik di Indonesia sejak masa kolonial sampai pasca kolonial di era lama, orde baru, sampai era reformasi. Dalam pembahasannya, mengenai pembatasan partai politik oleh Rezim Soeharto menguatkan pandangan penulis terhadap adanya depolitisasi politik yang utamanya ditujukan kepada perpolitikan Islam.

- c. Buku dengan judul *“Gagasan Islam Liberal di Indonesia”* (Jakarta: Paramadina, 1999). Buku yang ditulis oleh akademisi terkemuka, yaitu Greg Barton merupakan buku yang sangat detail dan memberikan gambaran yang luas tentang Islam Liberal di Indonesia. Dalam buku tersebut, Greg Barton selain menjelaskan banyak hal tentang neo-modernisme yang dikenal sebagai akar dari Islam Liberal juga fokus dalam membahas dan mengkaji berbagai tokoh dan karya-karya dari pemikir Islam Liberal di Indonesia, seperti Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur).
- d. Buku dengan judul *“Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global”* (Jakarta: Paramadina, 2003). Buku yang ditulis oleh Charles Kurzman, merupakan buku lain yang sangat dalam membahas tentang Islam Liberal. dalam buku tersebut, Kurzman mengkaji gagasan-gagasan Islam Liberal melalui tokoh-tokoh Islam Liberal yang tersebar di berbagai negara, yang salah satunya adalah Indonesia. seperti Greg Barton, Kurzman mengkaji tokoh-tokoh tersebut dari karya-karyanya. Ia juga memaparkan dengan sangat luas tentang apa itu yang dimaksud dengan Islam Liberal dan alasannya memilih beberapa tokoh untuk dikategorikan sebagai pemikir Islam Liberal di pengantarnya yang panjang dalam buku tersebut.

Selain sumber primer, peneliti juga menggunakan beberapa sumber sekunder yaitu beberapa buku, artikel jurnal,

web site, surat kabar, dan lain sebagainya yang terkait dengan topik penelitian.

3. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah sumber-sumber ditemukan, kemudian tahap selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang telah terkumpul dengan membaca berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan yang disampaikan sumber tersebut, lalu menelusuri biografi penulis untuk mengetahui sejauh mana penulis buku atau bentuk sumber lainnya dalam keterikatan dengan apa yang ia sampaikan. Tujuan menganalisis data adalah untuk memastikan keabsahan sebuah data. Kritik ini terbagi atas dua bagian yaitu Kritik internal dan Kritik eksternal. Yang dimaksud kritik internal adalah proses pengujian kredibilitas sumber dari segi konten atau isi sumber sejarah, sedangkan kritik eksternal adalah proses pengujian kredibilitas sumber sejarah dari segi fisiknya⁴⁰.

4. Interpretasi

Selanjutnya pada tahapan interpretasi ini, mengumpulkan semua fakta-fakta lalu disusun untuk diinterpretasi. Peneliti akan melakukan penafsiran dari data-data yang telah disajikan untuk melihat hubungan antara data satu dengan data yang lainnya. Menginterpretasi fakta-fakta sejarah sangat penting untuk kemudian membentuk suatu peristiwa sejarah⁴¹. Peneliti

⁴⁰ *Ibid.*, 131.

⁴¹ Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), 114

melakukan interpretasi dengan cara menguraikan sumber yang telah melalui tahap verifikasi. Tujuan lainnya melakukan interpretasi adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap informasi-informasi dari sumber sejarah sehingga akan mempermudah untuk dilanjutkan kepada tahap berikutnya.

5. Penulisan (Historiografi)

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah selesai dilakukan⁴². Tahap ini merupakan tahapan terakhir, setelah melalui Heuristik, Kritik, interpretasi, kemudian penulis akan menyajikan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan dari proses penelitian dalam bentuk tulisan yang sistematis. Namun pada tahap ini, seorang penulis tidak hanya menuliskan hasil dari penelitiannya. Tetapi penulis harus memahami hasil dari penelitian yang telah dilalui melalui teori-teori dan metode yang digunakan.

H. Sistematika Penulisan

Dalam tulisan ini akan disajikan pembahasan-pembahasan yang terbagi kepada lima bab sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama akan disajikan terlebih dahulu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian,

⁴² Husen Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,2003), 51

tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KEMUNCULAN ISLAM LIBERAL

Pada bab kedua, akan terlebih dahulu membahas sejarah Islam Liberal, dimulai dari kondisi sosial politik Indonesia hingga tokoh-tokoh pelopor pemikiran tersebut.

BAB III PERKEMBANGAN ISLAM LIBERAL DI INDONESIA

Pada bab ini, akan membahas tentang perkembangan Islam Liberal di Indonesia dengan mengkaji corak pemikiran Islam Liberal di Indonesia dan pemikiran Islam Liberal pasca reformasi.

BAB IV RESPON TERHADAP ISLAM LIBERAL DI INDONESIA

Pada bab ini akan membahas respons dari berbagai tokoh intelektual Islam dan beberapa organisasi terhadap Islam Liberal dan tanggapan terhadap respons tersebut dari para pemikir Islam Liberal di Indonesia.

BAB V PENUTUP

pada bagian bab ini berisikan simpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan dengan menjawab rumusan masalah. Selain simpulan pada bagian bab ini juga berisikan saran-saran penulis untuk penelitian lebih lanjut.